

PENGARUH CSR, ASIMETRI DAN ROA TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT DENGAN PEMODERASI SIZE

MF Christiningrum

Institut Bisnis Nusantara
christiningrum@ibn.ac.id

Rizky Putri Utami Darmawan

Mahasiswa Institut Bisnis Nusantara
rzkyputrihd@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh variabel CSR, asimetri informasi dan ROA terhadap manajemen laba transaksi riil dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Pemilihan sampel melalui metode purposive random sampling pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel (CSR, asimetri info dan ROA) berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi abnormal. Adapun untuk biaya operasi abnormal secara signifikan hanya dipengaruhi oleh CSR dan Asimetri info. Sementara untuk biaya produksi abnormal ternyata secara signifikan dipengaruhi oleh CSR dan ROA. Hasil akhir menunjukkan bahwa manajemen laba transaksi riil total dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu Asimetri Info dan ROA. Selain itu, hasil uji menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh CSR, asimetri, dan ROA terhadap praktik manajemen laba transaksi riil. Kontribusi dari penelitian ini ialah mengisi research gap terkait faktor-faktor independen yang berpengaruh pada manajemen laba transaksi riil.

Kata Kunci: *real earnings management, csr, asimetri, roa.*

PENDAHULUAN

Konflik keagenan kerap kali muncul ketika agen (manajer) memiliki tujuan yang berbeda dengan prinsipalnya, terutama ketika para pihak tersebut masing-masing mengedepankan motivasi dan tujuan demi keuntungan pribadi. mengungkapkan hal tersebut, kemudian menyimpulkan bahwa motivasi inilah yang kemudian memunculkan *agency problem*. Manajer sebagai pengelola aktivitas operasional memiliki pengetahuan yang luas tentang kondisi riil perusahaan. Otoritas dan tanggungjawab yang diemban, membuat agen dapat memanfaatkannya dengan membuat keputusan yang bertujuan untuk kepentingan dirinya. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah praktik manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi untuk kepentingan manajemen.

Aktivitas manajemen laba dapat dijalankan melalui berbagai pilihan, antara lain diskresi akrual, manajemen laba transaksi riil ataupun *book tax gap* serta tindakan lainnya. menyebutkan untuk menghindari pelaporan kerugian serta meyakinkan para *stakeholder* bahwa target pelaporan keuangan perusahaan telah tercapai melalui kegiatan operasi normal, manajemen dapat memilih untuk menjalankan manajemen laba transaksi riil. Hal ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni 1) melakukan manajemen penjualan seperti dengan memberikan potongan-potongan harga atau syarat kredit yang lebih ringan agar penjualan meningkat, 2) melakukan pengurangan atas biaya-biaya operasi sehingga laba meningkat, 3) melakukan produksi secara berlebihan sehingga biaya rata-rata perunit dan harga pokok penjualan pun menjadi kecil karena dibagi oleh jumlah unit yang besar. Tindakan tersebut di atas dapat ditangkap melalui abnormalitas arus kas operasi, abnormalitas biaya operasi dan abnormalitas biaya produksi.

Faktor-faktor yang dapat memicu dilakukannya manajemen laba transaksi riil yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah CSR *disclosure*, asimetri informasi, dan kinerja keuangan, meskipun disadari banyak faktor-faktor lain di luar yang disebutkan di atas. Adisetiawan (2011) dalam menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* dapat diartikan sebagai komitmen industri untuk mempertanggungjawabkan dampak dari operasinya. Diharapkan dampak dari

aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat terjaga sehingga tetap memberikan manfaat positif kepada masyarakat dan lingkungannya. Oleh karenanya banyak perusahaan melakukan kegiatan CSR didasari atas motivasi untuk mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan, atas kondisi perusahaan tersebut yang kemudian dapat memicu pihak manajemen untuk memanfaatkannya untuk menyembunyikan tindakan mereka dalam melakukan manajemen laba atau sebaliknya.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba transaksi riil adalah asimetri informasi. Kondisi dimana *agent* memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan dari pada *principal* akan menimbulkan adanya asimetri informasi, yang selanjutnya membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba melalui transaksi riilnya. Keberadaan asimetri informasi tersebut akan semakin meningkatkan kemungkinan pihak agen (dalam hal ini perusahaan) dalam meningkatkan manipulasi laba yang tidak dapat dideteksi oleh pasar. Praktik tersebut dapat menimbulkan kemungkinan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh pihak eksternal seperti para calon investor. (Razak, 2017 dalam).

Jumingan (2006) dalam, menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu tolok ukur bagi investor, kreditur dan pihak eksternal lainnya dalam menilai perkembangan kinerja perusahaan. Investor, kreditur, dan pihak eksternal cenderung berfokus kepada *Return on Assets* (ROA) untuk melihat kinerja akuntansi perusahaan. Hal tersebut meningkatkan motivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba antara lain melalui manajemen laba transaksi riil, dikarenakan tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan laba perusahaan yang tercermin dalam ROA.

Pengaruh dari faktor-faktor seperti CSR *disclosure*, asimetri informasi, dan *return on asset* terhadap praktik manajemen laba transaksi riil (REM) pada penelitian ini dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Deegan (2000) dalam mengatakan bahwa ukuran perusahaan sering kali digunakan sebagai indikasi kekuatan pasar dan menarik perhatian badan regulator, sehingga perusahaan-perusahaan besar berada pada pengawasan yang lebih ketat dan cenderung tidak agresif untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CSR, asimetri dan ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, biaya produksi abnormal serta manajemen laba transaksi riil total?
2. Apakah keberadaan *size* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR, asimetri, dan ROA terhadap praktik manajemen laba transaksi riil total ?

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengisi *research gap* terkait faktor-faktor independen (CSR *disclosure*, asimetri informasi, dan kinerja keuangan) yang berpengaruh pada manajemen laba transaksi riil.

STUDI PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Agency theory atau teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan tentang adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana wewenang dan tanggung jawab agen dan prinsipal diatur di dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Ketika menjalankan kontrak, masing-masing pihak mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dengan memilih tindakan yang memihak pada kepentingannya. Adanya kecenderungan untuk memaksimalkan utilitas pribadi daripada meningkatkan nilai perusahaan akan menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen

Manajemen Laba

, mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan yang dilakukan manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Begitupun dengan, yang menyebutkan manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk mengelola laba dengan metode tertentu. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif metode dan kebijakan yang ada, kebijakan yang ditetapkan

dapat bersumber pada pilihan manajemen yang dirasa paling bermanfaat pada saat periode pelaporan.

, membagi pemahaman atas manajemen laba menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya seperti merekayasa informasi di dalam laporan keuangan (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien (*efficient earnings management*), di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi perusahaan yang sesungguhnya.

Manajemen Laba Transaksi Riil

Manajemen laba transaksi riil merupakan tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi., mendefinisikan manajemen laba transaksi riil sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari keputusan operasi normal perusahaan. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba atau menghindari pelaporan kerugian, dan dimotivasi oleh keinginan manajer untuk membuat *stakeholder* mempercayai telah tercapainya target pelaporan keuangan dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Didasari oleh model Dechow, *et al.* (1998), menyebutkan manajemen laba transaksi riil dapat diukur melalui arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, serta biaya produksi abnormal.

Corporate Social Responsibility

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) dalam, mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komitmen perusahaan untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan beserta keluarganya, sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. menyebutkan gagasan yang terkandung dalam CSR menjadikan perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab pada profit perusahaan semata dalam hal ini, tetapi juga pada kewajibannya terhadap *stakeholder*, selain itu pengungkapan CSR oleh perusahaan di Indonesia wajib dilakukan (*mandatory disclosure*) dan didukung oleh Undang-Undang No.40 tahun 2007. Tujuan dari dilakukannya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ini ialah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab atas lingkungan, masyarakat, ekonomi, dan produk mereka yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Penerapan tanggung jawab sosial ini dapat diungkapkan perusahaan di dalam laporan tahunan (*annual report*) yang akan berisi laporan-laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan selama kurun waktu satu tahun berjalan.

Teori Legitimasi

Lindblom (1993) dalam, mendefinisikan legitimasi sebagai suatu kondisi di mana sistem nilai sebuah entitas sama dengan sistem nilai dari sistem sosial masyarakat di mana entitas menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Selaras dengan hal tersebut, Suchman (1995) di dalam, menganggap legitimasi sebagai penyamaan persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi dianggap penting bagi suatu perusahaan karena menjadi faktor strategis bagi perkembangan serta keberlangsungan hidup perusahaan ke depannya (O'Donovan, 2002 dalam).

Tilt (1994) dalam, menyebutkan bahwa teori legitimasi ini dapat diterapkan pada perusahaan yang melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertanggung jawaban sosial perusahaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, karena hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan akan dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang kondusif agar perusahaan dapat beroperasi dengan tenang atau dengan kata lain, perusahaan memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitarnya untuk beroperasi (Hanifa dan Cooke, 2005 dalam).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi didefinisikan oleh sebagai suatu keadaan di mana agen mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan

datang dibandingkan dengan prinsipal. Menurut Rahmawati, *et al.* (2006) dalam kondisi ini akan memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran mereka., menyebutkan asimetri informasi melahirkan dua keadaan, yaitu *adverse selection*, di mana para manajer dan orang-orang dalam lainnya lebih banyak mengetahui tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar, sehingga terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada calon investor dan pihak eksternal lainnya, serta *moral hazard* atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak di luar pengetahuan pemegang saham. Asimetri informasi ini dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *bid-ask spread*, di mana *spread* ini akan menggambarkan tingkat asimetri yang terdapat di antara pihak perusahaan dengan calon investor di pasar dengan melihat selisih harga saham.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sebuah ukuran untuk menentukan keberhasilan sebuah perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya dapat digambarkan oleh kinerja pasar yang dapat dilihat berdasarkan nilai pasar perusahaan, dan kinerja keuangan yang diukur dari Laporan akuntansi perusahaan. Kinerja keuangan sendiri dipandang sebagai suatu gambaran mengenai kondisi keuangan serta tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan. Perusahaan pada umumnya cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya, karena hal tersebut, perusahaan harus dapat meyakinkan pihak pemilik modal bahwa investasi yang mereka tanamkan telah ditempatkan secara tepat dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan tercermin dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Faktor Pemoderasi Ukuran Perusahaan

Hilmi dan Ali (2008) dalam, menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam disebutkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Deegan (2000) dalam mengatakan bahwa ukuran perusahaan sering kali digunakan sebagai indikasi kekuatan pasar dan menarik perhatian badan regulator. Perusahaan yang berukuran besar cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari berbagai kelompok, seperti pemerintahan, kelompok karyawan, maupun konsumen. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini diharapkan mampu memoderasi pengaruh faktor-faktor seperti CSR, asimetri, dan ROA terhadap manajemen laba transaksi riil.

Hubungan CSR Disclosure Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil

Hubungan antara *corporate social responsibility disclosure* dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Organisasi secara berkelanjutan akan memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam batasan dan norma yang ada pada masyarakat. Perusahaan yang memiliki komitmen kuat atas tanggung jawab sosial untuk mendapatkan legitimasi masyarakat akan membatasi praktik manajemen laba (Shleifer, 2004 dalam). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kim, *et al.*, 2011 yang menyatakan perusahaan yang melakukan pertanggung jawaban sosial cenderung membatasi penggunaan manajemen laba, untuk memberikan informasi keuangan kepada investor yang lebih transparan dan dapat diandalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Scholtens dan Kang (2012) dalam menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial mengurangi praktik manajemen laba, begitupun dengan penelitian Yip, *et al.*, (2011) yang menyatakan hal yang sama. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Kusuma, *et al.* (2014) dalam, di mana penelitian tersebut menyatakan CSR disclosure berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena kegiatan CSR ini dimanfaatkan manajemen sebagai tameng atau digunakan sebagai strategi mempertahankan diri (*entrenchment strategy*) atas tindakannya dalam mengelola laba perusahaan agar reputasi perusahaan tetap terjaga baik dan melindungi karir manajer secara pribadi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{1a}: CSR *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal.

H_{1b}: CSR *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya operasi abnormal.

H_{1c}: CSR *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya produksi abnormal.

H_{1d}: CSR *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil total.

Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil

Richardson (1998) dalam berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara keberadaan asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba, apabila semakin tinggi asimetri informasi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan pihak manajemen melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Richardson (1998) tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001), menyatakan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif. Suatu perusahaan yang melaksanakan manajemen laba akan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit dalam laporan keuangannya untuk mencegah pendeteksian oleh pihak terkait. Kecenderungan calon-investor yang hanya mengetahui sedikit informasi mengenai perusahaan inilah yang membuat manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba dengan melakukan manajemen laba transaksi riil melalui arus kas kegiatan operasi abnormal (manajemen penjualan), biaya operasi abnormal, maupun biaya produksi abnormal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H_{2a}: Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal.

H_{2b}: Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya operasi abnormal.

H_{2c}: Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya produksi abnormal.

H_{2d}: Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil total.

Hubungan ROA Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil

Rasio profitabilitas *return on asset* yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pasar atas perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan berupaya untuk menjaga konsistensi tingkat labanya. Perolehan laba yang besar akan menarik perhatian investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Hal tersebut menyebabkan ROA dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan ketika ROA bernilai rendah, pihak manajemen takut atas kemungkinan dilakukannya pergantian manajemen, oleh karena itu pihak manajemen akan mengatasinya dengan melakukan manajemen laba untuk menciptakan laba yang tinggi dan mencerminkan kinerja yang bagus. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{3a}: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal.

H_{3b}: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya operasi abnormal.

H_{3c}: ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil melalui biaya produksi abnormal.

H_{3d}: ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba transaksi riil total.

Moderasi Size atas Pengaruh CSR Disclosure, Asimetri Informasi, dan ROA Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil Total.

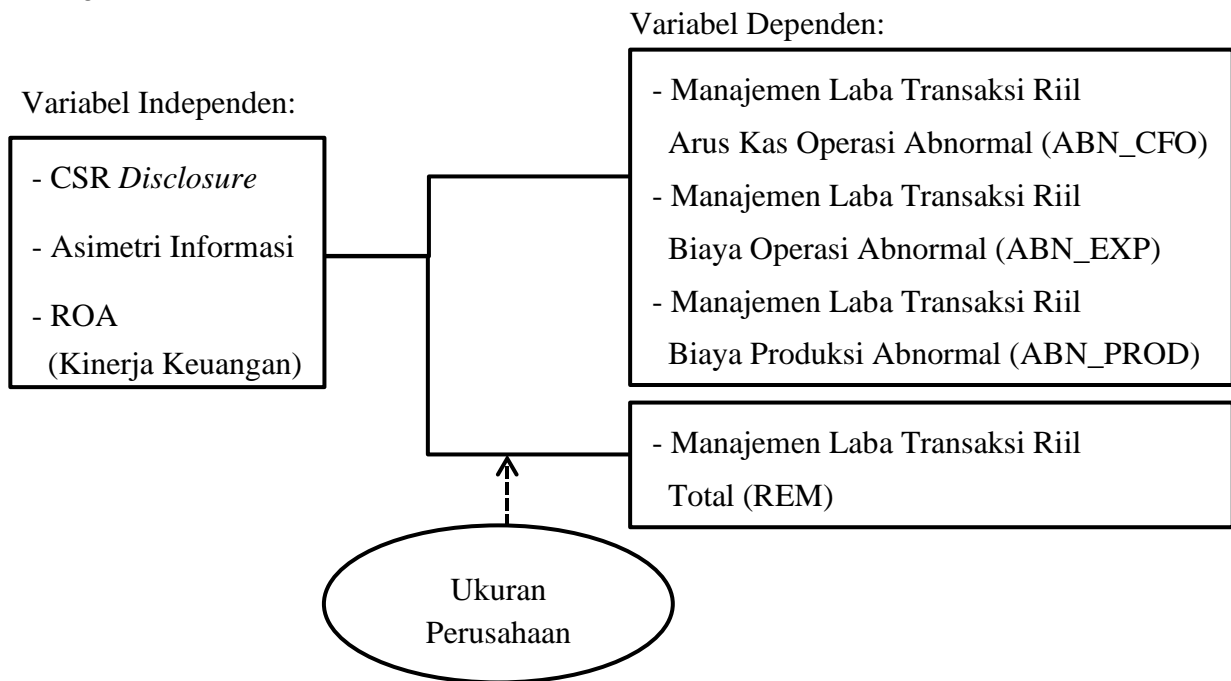
Hery (2006) dalam, mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang besar dari publik untuk tingkat laba mereka, oleh karena itu untuk mempertahankan labanya perusahaan besar akan melakukan manajemen laba. Namun, di lain sisi, Handayani dan Rachadi (2009) dalam, menyebutkan jika semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pengawasan yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat umum dibandingkan dengan masyarakat kecil, oleh karena itu, perusahaan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Size dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR disclosure, asimetri informasi, dan ROA terhadap praktik manajemen laba transaksi riil total.

METODOLOGI PENELITIAN

Model Penelitian

Model penelitian di dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian

Pemilihan dan Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling* atau berdasarkan pertimbangan tertentu dengan data yang didapatkan dari situs resmi

Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi perusahaan sampel itu sendiri. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dalam kurun waktu 2015-2018.
3. Perusahaan yang memiliki semua data yang diperlukan untuk penelitian secara lengkap.
4. Perusahaan yang menggunakan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
5. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2015-2018 sesuai dengan standar GR1 versi 3.0.

Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

1. Arus Kas Operasi Abnormal (ABN_CFO)

Aus kas operasi abnormal ini dapat diperoleh melalui hasil residual dari model persamaan regresi berikut, di mana perusahaan yang memiliki nilai arus kas operasi abnormal yang rendah atau bernilai negatif akan mencerminkan tingkat manajemen penjualan yang tinggi:

$$\frac{CFO_t}{TAt - 1} = \alpha_1 \frac{1}{TAt - 1} + \alpha_2 \frac{SALESt}{TAt - 1} + \alpha_3 \frac{\Delta SALES}{TAt - 1} + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada periode t

TAt-1 = Total aset perusahaan pada periode t-1

SALESt = Penjualan perusahaan pada periode t

ΔSALES = Perubahan penjualan, penjualan perusahaan pada periode t dikurangi penjualan t-1

α = Koefisien regresi

ε_t = Residual error

2. Biaya Operasi Abnormal (ABN_EXP)

Biaya operasi abnormal ini dapat diperoleh dari hasil residual model persamaan berikut, di mana jika biaya operasi abnormal bernilai semakin rendah atau bernilai negatif, hal tersebut mencerminkan tingkat manajemen laba transaksi riil dengan melakukan pengurangan biaya-biaya operasi yang tinggi:

$$\frac{EXP_t}{1} = \alpha_1 \frac{1}{TAt - 1} + \alpha_2 \frac{SALESt - 1}{TAt - 1} + \epsilon_t$$

Keterangan:

EXP_t = Beban operasi perusahaan pada periode t

SALESt-1 = Penjualan perusahaan pada periode t-1

3. Biaya Produksi Abnormal (ABN_PROD)

Biaya produksi abnormal ini dapat diperoleh dari hasil residual model persamaan berikut, di mana biaya produksi abnormal yang bernilai positif atau tinggi akan mencerminkan tingkat produksi berlebihan yang tinggi:

$$\frac{\text{PRODt}}{\text{TAt} - 1} = \alpha_1 \frac{1}{\text{TAt} - 1} + \alpha_2 \frac{\text{SALESt}}{\text{TAt} - 1} + \alpha_3 \frac{\Delta\text{SALES}}{\text{TAt} - 1} + \alpha_4 \frac{\Delta\text{SALESt} - 1}{\text{TAt} - 1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

PRODt = Biaya produksi dihitung dengan (COGSt + ΔINV)

ΔSALESt-1

= Perubahan penjualan, penjualan perusahaan pada periode t-1 dikurangi penjualan t-2

4. Manajemen Laba Transaksi Riil Total (REM)

Real Earnings Management (REM) digunakan untuk melihat tindakan manajemen laba transaksi riil yang dilakukan oleh perusahaan secara keseluruhan, dengan menjumlahkan nilai arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, maupun biaya produksi abnormal. Pada saat perhitungan, nilai arus kas operasi abnormal dan biaya operasi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) terlebih dahulu untuk menyamakan arah dengan biaya produksi abnormal. Manajemen laba transaksi riil total ini dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{REM} = (\text{ABN_CFO} (-1)) + (\text{ABN_EXP} (-1)) + (\text{ABN_PROD})$$

Keterangan:

REM = Nilai *real earning management* atau manajemen laba transaksi riil total

ABN_CFO = Arus kas operasi abnormal

ABN_EXP = Biaya operasi abnormal

ABN_PROD = Biaya produksi abnormal

Variabel Independen

1. **Corporate Social Responsibility**

Corporate social responsibility index digunakan untuk menghitung berapa banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan yang sesuai dengan standar GRI versi 3.0. Rumus untuk menghitung CSRI adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRI}_j = \frac{\sum X_j}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI_j = *Corporate Social Responsibility* Indeks perusahaan j

ΣX_j = Total dari skor ceklis GRI versi 3.0. n_j

= Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 79

2. **Asimetri Informasi**

Bid-ask spread digunakan untuk mengukur asimetri informasi, berikut rumus yang dapat digunakan:

$$\text{SPREAD} = (\text{aski,t} - \text{bidi,t}) / \{(\text{aski,t} + \text{bidi,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

Aski,t = Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

Bidi,t = Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t.

3. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diukur melalui logaritma natural dari total aset:

$$\text{SIZE} = \text{Ln. Total Aset}$$

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif yang ditujukan untuk memberikan gambaran atas karakteristik data, uji asumsi klasik untuk memastikan sampel data yang diujikan tidak memiliki masalah asumsi klasik sehingga tidak menimbulkan hasil yang bias, uji data panel untuk menentukan model yang paling tepat untuk digunakan dalam uji regresi, dan yang terakhir yaitu uji analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian

| | Descriptive Statistics | | | | |
|--------------------|------------------------|-----------------|---------------------|--------------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| ABN_CFO | 208 | -.3399 | .3639 | -.0084 | .08616 |
| ABN_EXP | 208 | -.1848 | .4941 | -.0447 | .08666 |
| ABN_PROD | 208 | -.3592 | .3450 | .0424 | .12204 |
| REM | 208 | -.6074 | .5536 | .0954 | .22720 |
| CSRI | 208 | .089 | .7970 | .3971 | .15771 |
| SPREAD | 208 | 1.98 | 149.95 | 61.0311 | 32.40174 |
| ROA | 208 | -13.31 | 30.02 | 5.2550 | 6.48240 |
| SIZE | 208 | 169,546,066,314 | 344,711,000,000,000 | 15,395,606,362,844 | 1.64877 |
| Valid N (listwise) | 208 | | | | |

Tabel 1, menunjukkan banyaknya jumlah sampel data yang diolah dalam kolom N, di mana total sampel yang digunakan ialah sebanyak 208. Pada tabel di atas pula dapat dilihat bahwa arus kas operasi abnormal (ABN_CFO) memiliki nilai minimum sebesar -0.3399 yang diperoleh oleh PT Kedawang Setia Industrial Tbk. Nilai arus kas operasi abnormal yang bernilai

minus disebabkan oleh arus kas operasi perusahaan yang bernilai lebih rendah dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba transaksi riil melalui pemberian-pemberian potongan harga serta syarat-syarat kredit yang lebih lunak untuk meningkatkan penjualan perusahaan, di samping arus kas masuk operasi yang menurun. Sedangkan untuk nilai maksimum yang bernilai positif, yaitu sebesar 0.3639 yang diperoleh oleh PT HM Sampoerna Tbk. Nilai rata-rata arus kas operasi abnormal dalam penelitian ini sebesar -0.008 atau bernilai negatif lebih kecil dari 0, yang menunjukkan bahwa dari keseluruhan perusahaan sampel, rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba transaksi riil melalui manajemen penjualan.

Selanjutnya, manajemen laba transaksi riil yang diproksikan oleh biaya operasi abnormal (ABN_EXP) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.1848 yang diperoleh oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Biaya operasi abnormal yang bernilai minus ini disebabkan oleh biaya-biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan sangat rendah dibandingkan dengan volume penjualan yang dihasilkan, hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk mencapai target laba tertentu perusahaan akan mengusahakannya dengan menekan biaya-biaya operasi perusahaan. Peningkatan laba yang berasal dari penurunan biaya operasi ini bukan merupakan sebuah prestasi, karena kinerja perusahaan yang baik seharusnya dihasilkan dari laba yang diperoleh atas penjualan yang tinggi dikurangi dengan biaya-biaya secara normal. Nilai maksimum yang bernilai positif sebesar 0.4941 diperoleh oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga menghasilkan laba yang ditargetkan tanpa harus menekan biaya-biaya operasi perusahaan. Nilai rata-rata sebesar -0.0447 atau bernilai minus menunjukkan rata-rata perusahaan sampel penelitian melakukan manajemen laba transaksi riil dengan cara mengurangi biaya-biaya operasi perusahaan.

Biaya produksi abnormal (ABN_PROD) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.3592 yang diperoleh oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, nilai biaya produksi abnormal yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksinya secara efisien. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.3450 yang diperoleh oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk, menunjukkan bahwa biaya produksi perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut melakukan produksi secara besar-besaran untuk menurunkan biaya produksi rata-rata perunit, sehingga laba dapat meningkat tanpa memperdulikan apakah barang-barang tersebut akan terjual atau tidak.

Manajemen laba transaksi riil total atau *real earnings management* (REM) memiliki nilai minimum sebesar -0.6074 yang diperoleh oleh PT HM Sampoerna Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal, tanpa melakukan praktik manajemen laba transaksi riil, baik melalui manajemen penjualan dengan pemberian diskon dan syarat kredit lunak, mengurangi biaya-biaya operasi, maupun melakukan produksi dalam skala besar guna meningkatkan laba. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.5536 yang diperoleh oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan manajemen laba transaksi riil secara keseluruhan, baik dengan memanajemen penjualan, mengurangi biaya-biaya operasi, maupun dengan melakukan produksi secara besar-besaran.

Variabel CSR *disclosure* yang diproksikan oleh CSRI dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0.09, nilai maksimum sebesar 0.80, dan nilai rata-rata 0.40. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 208 perusahaan sampel, terdapat perusahaan yang mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya hanya sebesar 9% dari 79 item pengungkapan yang ditetapkan GRI yaitu PT Grand Kartech Tbk. Terdapat pula perusahaan yang mencapai nilai tertinggi, dengan pengungkapan sebanyak 80% dari total 79 item pengungkapan yaitu PT Semen Indonesia Tbk. Nilai rata-rata untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaanpun dalam penelitian ini tidak terlalu tinggi, di mana kurang dari 50% atau hanya sebesar 40% pengungkapan item yang dilakukan oleh rata-rata perusahaan sampel.

Asimetri informasi (SPREAD) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 1.98 yang diperoleh oleh PT Indo Acidatama Tbk, yang menunjukkan bahwa tingkat asimetri informasi yang ada di antara pihak perusahaan dengan calon investor tergolong rendah. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 149.95 yang diperoleh oleh PT Semen Baturaja Tbk menunjukkan bahwa tingkat asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan calon investor di perusahaan

ini tergolong sangat tinggi. Untuk nilai rata-rata sebesar 61.03 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian mempunyai tingkat asimetri informasi yang bernilai cukup tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak memiliki informasi terkait kondisi perusahaan yang tidak disampaikan kepada calon investor.

ROA yang menggambarkan kinerja akuntansi dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -13.31, nilai maksimum sebesar 30.02, serta nilai rata-rata sebesar 5.3. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien hingga tidak dapat memperoleh keuntungan dan menghasilkan ROA yang bernilai amat rendah, hingga menyentuh nilai negatif, yaitu sebesar -13% yang diperoleh oleh PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. Ada pula perusahaan yang mengelola asetnya dengan baik hingga mencapai tingkat ROA tinggi sebesar 30%, yaitu PT HM Sampoerna Tbk. Sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami keuntungan setiap periodenya dengan capaian ROA berkisar 5.3%.

Ukuran perusahaan yang merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai tolok ukurnya. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar Rp169,546,066,314,- diperoleh oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar Rp344,711,000,000,000,- diperoleh oleh PT Astra Internasional Tbk. Untuk nilai rata-rata aset perusahaan-perusahaan sampel yang menjadi tolak ukur untuk *size* ialah sebesar Rp15,395,606,362,844,-, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa sampel-sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat ukuran perusahaan dengan nilai total aset yang bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Peneliti telah melakukan *treatment* asumsi klasik untuk sampel data penelitian yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan normal p-plot menunjukkan bahwa data sampel berdistribusi dengan normal. Selanjutnya untuk uji multikolinearitas menunjukkan jika model telah lolos uji dengan nilai *tolerance* > 0,10 serta nilai VIF < 10. Untuk uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas, baik dengan menggunakan *scatterplot* maupun uji Glejser yang menunjukkan hasil di bawah 0.05 menunjukkan bahwa sampel memiliki masalah heteroskedastisitas yang kemudian akan ditangani dengan melakukan kalis *cross-section weight* pada saat melakukan uji regresi data panel.

Uji Data Panel

Hasil uji Chow untuk biaya operasi abnormal, biaya produksi abnormal, manajemen laba transaksi riil total, baik tanpa atau dengan moderasi ukuran perusahaan menunjukkan nilai Prob. < 5% yang berarti model *fixed effect* telah tepat digunakan untuk uji regresi model-model tersebut. Sedangkan untuk uji chow arus kas operasi abnormal menunjukkan nilai Prob. > 5%, sehingga harus dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman, dan hasil dari uji Hausman untuk arus kas operasi abnormal menunjukkan nilai Prob. > 5%, yang berarti model *random effect* yang tepat digunakan untuk uji regresi arus kas operasi abnormal.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil Regresi Pengaruh CSR, Asimetri, dan ROA Terhadap Manajemen Laba

Transaksi Riil Melalui Arus Kas Operasi Abnormal, Biaya Operasi Abnormal, Biaya Produksi Abnormal, Maupun Manajemen Laba Transaksi Riil Total.

Uji F

Hasil uji F baik untuk model arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, biaya produksi abnormal, serta manajemen laba transaksi riil total menunjukkan bahwa model-model tersebut ini telah layak untuk diuji berdasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0.000000. Nilai F-stat tersebut lebih kecil dibanding 0.01 atau 1%. Hal ini menunjukkan bahwa model-model

regresi tersebut yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba transaksi riil telah signifikan untuk diujikan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

- a. Nilai adj. R^2 untuk model 1 ialah sebesar 0.3106, yang berarti variabel CSR, asimetri informasi, dan ROA mampu menjelaskan sebesar 31.06% tentang manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal, sedangkan sisanya sebesar 68.94% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.
- b. Nilai adj. R^2 untuk model 2 ialah sebesar 0.9603, yang berarti variabel CSR, asimetri informasi, dan ROA mampu menjelaskan sebesar 96.03% tentang manajemen laba transaksi riil melalui biaya operasi abnormal, sedangkan sisanya sebesar 3.97% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.
- c. Nilai adj. R^2 untuk model 3 ialah sebesar 0.9309, yang berarti variabel CSR, asimetri informasi, dan ROA mampu menjelaskan sebesar 93.09% tentang manajemen laba transaksi riil melalui biaya produksi abnormal, sedangkan sisanya sebesar 6.91% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.
- d. Nilai adj. R^2 untuk model 4 ialah sebesar 0.9123, yang berarti variabel CSR, asimetri informasi, dan ROA mampu menjelaskan sebesar 91.23% tentang manajemen laba transaksi riil secara keseluruhan, sedangkan sisanya sebesar 8.77% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

3. Uji t

Berdasarkan pada tabel 2., menunjukkan hasil bahwa CSR *disclosure* yang diprosikan oleh CSR Indeks berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal (ABN_CFO) maupun biaya operasi abnormal (ABN_EXP) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan nilai arus kas operasi abnormal serta biaya operasi abnormal menjadi semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan semakin rendahnya praktik manajemen laba transaksi riil melalui manajemen penjualan dan pengurangan biaya operasi. Arus kas operasi abnormal perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan prosedur penjualan secara normal, tanpa harus melakukan manajemen laba transaksi riil. Perusahaan tidak melakukan pemberian-pemberian potongan harga serta syarat-syarat kredit yang jauh lebih lunak hanya untuk mencapai tingkat penjualan yang tinggi.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Pengaruh CSR, Asimetri, dan ROA Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil Melalui Arus Kas Operasi Abnormal, Biaya Operasi Abnormal, Biaya Produksi Abnormal, dan Manajemen Laba Transaksi Riil Total

$$ABN_CFO = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 SPREAD + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

$$ABN_EXP = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 SPREAD + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

$$ABN_PROD = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 SPREAD + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

$$REM = \alpha + \beta_1 CSRI + \beta_2 SPREAD + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

| -4 | | -3 | | Prediksi | -2 | | -1 | | Prediksi | Variabel Independen |
|-----------|---------|-----------|---------|----------|-----------|---------|-----------|---------|----------|---------------------|
| REM | | ABN_PROD | | | ABN_EXP | | ABN_CFO | | | |
| p-Value | Coef | p-Value | Coef | | p-Value | Coef | p-Value | Coef | | |
| 0 | 0.1961 | 0.0143 | 0.045 | ? | 0 | -0.0661 | 0 | -0.0472 | ? | Konstanta |
| 0.1028 | -0.132 | 0.0396** | 0.0812 | +/- | 0.0155** | 0.0327 | 0.0287** | 0.0471 | +/- | CSRI |
| 0.0220** | 0.0009 | 0.7169 | 0.3632 | + | 0.0000*** | -0.0002 | 0.0765* | -0.0003 | - | SPREAD |
| 0.0000*** | -0.0197 | 0.0000*** | -0.0069 | - | 0.139 | -0.0004 | 0.0000*** | 0.0071 | + | ROA |
| | 0.9352 | | 0.9489 | | | 0.9706 | | 0.3306 | | R-Square |
| | 0.9123 | | 0.9309 | | | 0.9603 | | 0.3106 | | Adjust R2 |
| | 40.8881 | | 52.6261 | | | 93.6433 | | 16.5457 | | F-Statistik |
| | 0 | | 0 | | | 0 | | 0 | | Sig (F-stat) |
| | 2.171 | | 2.0974 | | | 1.8942 | | 1.8515 | | Durbin Watson |
| | 208 | | 208 | | | 208 | | 208 | | N |

***Tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, **Tingkat signifikansi pada $\alpha = 5\%$, *Tingkat signifikan pada $\alpha = 10\%$

Deskripsi Variabel:

ABN_CFO adalah arus kas operasi abnormal yang merupakan proksi dari manajemen laba transaksi riil yang didapatkan dari nilai residu arus kas operasi aktual dan arus kas operasi normal; **ABN_EXP** adalah biaya operasi abnormal yang merupakan proksi dari manajemen laba transaksi riil yang didapatkan dari nilai residu biaya operasi aktual dan biaya operasi normal; **ABN_PROD** adalah biaya produksi abnormal yang merupakan proksi dari manajemen laba transaksi riil yang didapatkan dari nilai residu biaya produksi aktual dan biaya produksi normal; **REM** adalah ukuran manajemen laba riil secara keseluruhan dengan menjumlahkan arus kas operasi abnormal, biaya operasi abnormal, dan biaya produksi abnormal; **CSRI** adalah ukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dihitung dengan membagi total item CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan sesuai dengan standar GRI versi 3.0; **SPREAD** merupakan proksi dari asimetri informasi yang didapatkan melalui perhitungan selisih harga ask tertinggi dan harga bid terendah perusahaan; **ROA** merupakan return on assets ratio yang digunakan sebagai proksi kinerja akuntansi dan didapatkan dengan menghitung laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan.

Begitupun dengan biaya operasi abnormal perusahaan yang tinggi, mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan laba dari penjualan yang dilakukan secara efisien, di mana biaya-biaya operasi yang tinggi tersebut seimbang dengan volume penjualan perusahaan yang tinggi pula, laba yang dihasilkan bukan diakibatkan oleh pengurangan-pengurangan biaya operasi.

Pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan pada dasarnya dilakukan perusahaan guna mendapatkan legitimasi dari masyarakat, di mana pengungkapan CSR dianggap menjadi sebuah kewajiban perusahaan untuk menunjukkan kontribusinya untuk lingkungan dan masyarakat. Jika CSR dikerjakan secara benar dan etis akan memberikan sinyal kepada publik bahwa perusahaan tersebut memiliki reputasi yang bagus. Atas dasar tersebut, perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi akan cenderung termotivasi untuk menjaga reputasinya. Tindakan menjaga reputasi dilakukan dengan kegiatan-kegiatan operasional perusahaan secara etis, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, juga mengambil kebijakan-kebijakan bisnis yang bertanggung jawab dan jujur. Diharapkan ketika tingkat CSR perusahaan tinggi dan perusahaan dipandang dengan reputasi yang bagus, maka pihak manajemen akan cenderung mencegah dilakukannya praktik yang tidak sehat. Sebagai contoh adanya pemberian-pemberian potongan harga serta syarat kredit yang lebih lunak untuk meningkatkan volume penjualan, maupun menghasilkan laba yang tinggi dengan cara menekan biaya-biaya operasi, dikarenakan tindakan tersebut dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat membahayakan reputasi perusahaan. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR yang tinggi akan membuat praktik manajemen laba menjadi rendah.

Namun, apabila dilihat melalui praktik biaya produksi abnormal (ABN_PROD), hasil uji t menunjukkan bahwa CSR *disclosure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba transaksi riil melalui biaya produksi abnormal pada signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan, menyebabkan nilai biaya produksi abnormal pun perusahaan akan semakin tinggi pula. Biaya produksi abnormal yang tinggi ini, merupakan dampak dari dilakukannya produksi secara berlebihan oleh perusahaan untuk mengejar harga pokok produksi yang rendah dengan memanfaatkan skala ekonomis, hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan. Praktik ini dapat terjadi dengan pandangan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi publik tersebut, dimanfaatkan sebagai tameng untuk menutupi tindakannya dalam melakukan manajemen laba transaksi riil, dengan produksi secara berlebihan. Umumnya masyarakat akan menganggap perusahaan dengan tingkat kepercayaan atau CSR yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah (2013) serta yang menyatakan bahwa semakin tinggi CSR *disclosure*, maka akan semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil uji t untuk model regresi 4 memperoleh hasil yang menyatakan bahwa CSR *disclosure* yang diprosikan oleh CSR Indeks tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba transaksi riil total (REM) pada nilai $\alpha > 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba transaksi riil total, yaitu apabila dilihat secara keseluruhan melalui manajemen penjualan, pengurangan biaya-biaya operasi, maupun produksi secara besar-besaran. Pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang baik pada hakikatnya tidak seharusnya berpengaruh terhadap tindakan manipulasi penjualan, baik secara negatif maupun positif, hal ini dikarenakan perbedaan motivasi antara dilakukannya manipulasi penjualan serta pengungkapan pertanggung jawaban sosial. Praktik manipulasi penjualan bisa saja dilakukan untuk memenuhi motivasi oportunistik dari pihak manajemen, sedangkan untuk pengungkapan pertanggung jawaban sosial ditujukan agar perusahaan dapat bertahan di masa depan dengan menjaga reputasinya. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, serta Ruwanti dan Rambe (2015) yang menyatakan bahwa CSR *disclosure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil.

Asimetri informasi yang diukur dengan *bid-ask spread* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal (ABN_CFO) pada $\alpha = 10\%$. dan biaya operasi abnormal (ABN_EXP) pada $\alpha = 1\%$, serta berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba transaksi riil total (REM) pada $\alpha = 5\%$., namun tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi abnormal (ABN_PROD). Ketika tingkat asimetri informasi tinggi di antara pihak perusahaan dengan calon investor, maka arus kas operasi abnormal dan biaya operasi abnormal perusahaan akan bernilai rendah, selaras dengan nilai manajemen laba transaksi riil secara keseluruhan yang akan bernilai tinggi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi pihak perusahaan yang jauh lebih mengetahui informasi-informasi tentang segala prospek perusahaan dibandingkan dengan calon investor akan memicu pihak perusahaan untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada calon investor, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan akan meningkatkan laba untuk menarik perhatian investor dengan cara yang tak dapat dideteksi, seperti dengan memberikan potongan-potongan harga agar penjualan meningkat, maupun mengurangi biaya-biaya operasi yang tidak berhubungan langsung dengan output produksi sehingga laba pun akan meningkat. Laba yang tinggi ini cenderung akan membuat calon investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, walau pada dasarnya laba tersebut tidak dihasilkan dengan melakukan kegiatan operasi yang efisien, melainkan dengan pemberian-pemberian diskon serta syarat kredit yang lunak, serta mengurangi biaya-biaya operasi yang dapat merugikan perusahaan ke depannya. Selain guna menarik perhatian investor, pencapaian laba yang tinggi ini juga dapat memberikan keuntungan untuk pihak manajemen, di mana laba yang tinggi atau sesuai target akan membuat pihak manajemen mendapatkan bonus yang mereka harapkan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi riil.

Pengujian mengenai pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan oleh *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba transaksi riil melalui arus kas operasi abnormal dengan nilai signifikansi $\alpha=1\%$, dan berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya produksi abnormal dan manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha=1\%$, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya operasi abnormal. Berdasarkan pengaruhnya terhadap arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan manajemen laba transaksi riil total menunjukkan bahwa di saat ROA yang diperoleh perusahaan bernilai semakin rendah, maka akan semakin rendah pula arus kas operasi abnormal perusahaan, namun biaya produksi abnormal serta nilai manajemen laba transaksi riil secara keseluruhan akan semakin meningkat. Arus kas operasi abnormal yang bernilai rendah menunjukkan tingkat manajemen laba transaksi riil yang tinggi melalui tindakan manajemen penjualan, begitupun dengan biaya produksi abnormal yang tinggi yang menunjukkan tingkat manajemen laba transaksi riil yang tinggi dengan melakukan produksi secara berlebihan.

ROA yang rendah akan merefleksikan kinerja akuntansi yang rendah yang akan memberikan dampak negatif, baik untuk pihak manajemen maupun perusahaan secara keseluruhan. ROA yang rendah akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk, yang dapat menyebabkan pihak manajemen tak bisa mendapatkan bonus atau bahkan terancam terkena pergantian manajemen, dan calon investor pun tidak akan tertarik menanamkan modal mereka pada perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang rendah. Oleh karena itu pihak manajemen akan termotivasi untuk semakin melakukan manajemen laba transaksi riil dengan memanajemen penjualan guna meningkatkan penjualan serta melakukan produksi secara besar-besaran yang akan mengakibatkan biaya rata-rata perunit serta harga pokok penjualan menurun sehingga memberikan dampak untuk laba agar meningkat, dan nilai ROA perusahaanpun dapat terdorong meningkat. Jika dilihat dari manajemen laba transaksi riil secara keseluruhan pun, ROA yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan metode-metode manajemen laba transaksi riil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wisnantiasri dan Nasra (2014) yang menyatakan bahwa ROA yang rendah akan memicu kemungkinan tingginya dilakukan manajemen laba riil.

Hasil Regresi Pengaruh CSR, Asimetri, dan ROA Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil Total dengan Pemoderasi Size.

Uji F

Hasil uji F dalam model regresi 5 menunjukkan bahwa model ini valid untuk diuji berdasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0.000000. Nilai F-stat tersebut lebih kecil dari 0.01 atau 1%, Hal ini menunjukkan model regresi tersebut yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba transaksi riil total telah signifikan untuk diujikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai adj. R^2 dalam model ini ialah sebesar 0.895066, yang berarti variabel CSR *disclosure*, asimetri informasi, dan kinerja akuntansi memiliki pengaruh sebesar 89.51% dalam menjelaskan tentang manajemen laba transaksi riil total dengan dimoderasi keberadaannya oleh ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya, sebesar 10.49% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain, di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda
Pengaruh CSR, Asimetri, dan ROA Terhadap Manajemen Laba Transaksi Riil
Total dengan Pemoderasi Size:

$$REM = \alpha + \beta_1 CSRI*SIZE + \beta_2 SPREAD*SIZE + \beta_3 ROA*SIZE + \beta_4 CSRI + \beta_5 SPREAD + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

| Variabel Independen | Prediksi | Variabel Dependen = REM | |
|---------------------|----------|-------------------------|-----------|
| | | Coefficient | p-Value |
| Konstansta | ? | 0.176469 | 0.0000 |
| CSRI_SIZE | +/- | -0.048723 | 0.0992* |
| SPREAD_SIZE | +/- | 0.225711 | 0.8217 |
| ROA_SIZE | +/- | 0.002126 | 0.0030*** |
| CSRI | +/- | 1.412798 | 0.1123 |
| SPREAD | + | 0.000371 | 0.0793* |
| ROA | - | -0.076624 | 0.0005*** |
| R-Square | | 0.923961 | |
| Adjust R2 | | 0.895066 | |
| F-Statistik | | 31.97659 | |
| Sig (F-stat) | | 0.000000 | |
| Durbin Watson | | 2.151804 | |

***Tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, **Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, *Tingkat signifikan pada $\alpha = 10\%$

Deskripsi Variabel:

REM adalah ukuran manajemen laba riil secara keseluruhan atau total dengan menjumlahkan arus kas operasi abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal; **SIZE** adalah ukuran perusahaan yang didapatkan melalui logaritma natural total aset; **CSRI** adalah ukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dihitung dengan membagi total item CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan sesuai dengan standar GRI versi 3.0; **SPREAD** merupakan proksi dari asimetri informasi yang didapatkan melalui perhitungan selisih harga *ask* tertinggi dan harga *bid* terendah perusahaan; **ROA** merupakan *return on assets ratio* yang digunakan sebagai proksi kinerja akuntansi dan didapatkan dengan menghitung laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan.

Berdasarkan pada tabel 3., hasil uji t model 5 memperoleh hasil yang menyatakan bahwa CSR *disclosure* yang diproksikan oleh CSR Indeks sebelum dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha > 10\%$. Setelah memasukkan faktor pemoderasi, keberadaan ukuran perusahaan menjadikan CSR indeks berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan berukuran besar akan menekan praktik manajemen laba transaksi riil total. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan CSR mereka yang tinggi menunjukkan legitimasi yang baik, sehingga perusahaan tersebut cenderung tidak ingin mencederai legitimasi tersebut, dengan tidak melakukan manajemen laba transaksi riil. Hal ini dapat dikarenakan perusahaan-perusahaan besar cenderung meninggalkan impresi yang kuat di mata publik, sehingga ketika reputasi perusahaan tersebut bagus di mata publik, maka akan sebisa mungkin dipertahankan. Perusahaan-perusahaan besar akan mempertahankan reputasinya dengan terus meningkatkan tingkat pertanggung jawaban sosial, menaati segala norma serta aturan yang berlaku, serta termotivasi untuk memberikan informasi-informasi keuangan yang transparan, relevan, serta aktual kepada publik.

Hasil uji regresi untuk variabel asimetri informasi sebelum dimoderasi keberadaannya oleh ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha = 10\%$, sedangkan keberadaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menjadikan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha > 10\%$. Hal ini menunjukkan pada perusahaan dengan ukuran besar, adanya asimetri informasi tidak mempengaruhi praktik manajemen laba transaksi riil total. Hal ini disebabkan, perusahaan besar cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang jauh lebih ketat melalui audit komite, akuntan publik, perangkat corporate governance, sehingga pihak manajemen akan berpikir ulang untuk melakukan manajemen laba transaksi riil. Sedangkan untuk perusahaan yang berukuran kecil yang akan lebih cenderung melakukan manajemen laba transaksi riil, karena perusahaan kecil akan mencoba menyajikan kinerja perusahaan yang baik guna menarik perhatian calon investor untuk menanamkan modal.

Selanjutnya pada variabel kinerja akuntansi yang diproksikan oleh ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba transaksi riil total pada $\alpha = 1\%$ sebelum dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sedangkan setelah dimoderasi oleh ukuran perusahaan menjadi berpengaruh signifikan positif pada $\alpha = 1\%$. Pada perusahaan berukuran besar dengan tingkat ROA yang tinggi akan melakukan manajemen laba transaksi riil, hal ini bisa saja disebabkan karena perusahaan-perusahaan berukuran besar kerap lebih menjadi fokus publik, mulai dari calon investor, kreditor, hingga pemerintah. Oleh karena itu, walau tingkat ROA perusahaan sudah bernilai tinggi, pihak manajemen akan tetap melakukan manajemen laba transaksi riil guna mencegah kemungkinan laba yang tidak mencapai target ke depannya yang akan menyebabkan ROA menjadi rendah pula.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh CSR, asimetri, dan ROA terhadap manajemen laba transaksi riil. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 208, yang terdiri dari 52 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun (2015-2018). Berdasarkan hasil regresi dapat ditarik beberapa kesimpulan, CSR *disclosure* berpengaruh positif terhadap arus kas operasi abnormal dan biaya operasi abnormal, yang berarti ketika CSR perusahaan tinggi maka hal tersebut akan membuat pihak manajemen menekan kemungkinan dilakukannya manajemen penjualan maupun pengurangan biaya-biaya operasi guna mendapatkan laba yang tinggi. Namun di sisi lain, CSR berpengaruh dengan positif terhadap biaya produksi abnormal, yang mengindikasikan bahwa tingkat CSR yang tinggi tersebut akan digunakan perusahaan untuk melindungi perusahaan ketika melakukan produksi secara besar-besaran. Jika dilihat secara keseluruhan, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba transaksi riil total, di mana pada hakikatnya CSR yang baik tidak akan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba transaksi riil.

Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi abnormal dan biaya operasi abnormal, yang menunjukkan tingkat asimetri yang tinggi akan membuat manajemen semakin melakukan manajemen penjualan dan pengurangan biaya-biaya operasi, selaras

dengan hasil yang menunjukkan bahwa asimetri berpengaruh positif terhadap manajemen laba transaksi riil total. Namun asimetri tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya produksi abnormal, yang menunjukkan bahwa keberadaan asimetri tidak lantas membuat manajer melakukan produksi besar-besaran untuk mencapai target laba. Untuk variabel ROA, ROA memiliki pengaruh positif terhadap arus kas operasi abnormal, dan berpengaruh negatif biaya produksi abnormal, serta manajemen laba transaksi riil total, hal tersebut mengindikasikan ketika ROA perusahaan rendah, manajemen akan melakukan manajemen penjualan, pengurangan biaya operasi, serta manajemen transaksi riil jika dilihat secara keseluruhan. Di sisi lain, ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya operasi abnormal, ROA perusahaan tidak memotivasi pihak manajemen untuk mencapai laba dengan mengurangi biaya-biaya operasi. Untuk variabel moderasi, ukuran perusahaan mampu memberikan pengaruh signifikan negatif antara CSR *disclosure* terhadap manajemen laba transaksi riil, selain itu ukuran perusahaan membuat asimetri menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ROA yang semula berpengaruh positif menjadi negatif terhadap manajemen laba transaksi riil.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah jumlah sampel yang cenderung sangat terbatas. Selain itu, proksi yang digunakan untuk asimetri menggunakan *spread*, yang hanya melihat tingkat asimetri berdasarkan perbandingan harga saham perusahaan, serta proksi ukuran perusahaan yang menggunakan total aset, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk menangkap hasil yang lebih baik, serta menambahkan faktor-faktor lainnya yang mampu mempengaruhi manajemen laba transaksi riil.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan kontribusi dalam mengisi *research gap* terkait pengaruh CSR *disclosure*, asimetri informasi, dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba transaksi riil. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pihak *stakeholder*, agar lebih memperhatikan pengungkapan pertanggung jawaban sosial yang dilakukan perusahaan serta tingkat transparansi informasi perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. D. Hasty and V. Herawaty, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi," *J. Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–16, 2017.
- A. Wicaksono, "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil," *J. Res. Econ. Manag.*, vol. 15, no. 1, pp. 84–101, 2015.
- C. Nuswandari, "Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *J. Bisnis dan Ekon. (JBE)*, vol. 16, no. 2, pp. 70–84, 2009.
- D. K. Wardani and D. K. Santi, "Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba," *J. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 11–24, 2018.
- D. N. Aprina and Khairunnisa, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba," *e-Proceeding Manag.*, vol. 2, no. 3, pp. 3251–3258, 2015.
- Gayatri, P. J, and Prasetya, "Implikasi Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba," *J. Ris. Akunt. (JUARA)*, vol. 06, no. 4, pp. 1–22, 2016.
- H. Sunarto and M. I. Sundarta, "Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan yang Termasuk Indek LQ45 di Bursa Efek Indonesia," in *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2016, pp. 1–28.

- Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 172–197, 2016.
- L. W. Setiawati and Lieany, “Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan
- M. C. Jensen and W. H. Meckling, “Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure,” *J. financ. econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976.
- M. Octavia, I. Subekti, and E. Mardiaty, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba Riil – Biaya Diskresioner,” *Int. J. Soc. Local Econ. Gov. (IJLEG)*, vol. 1, no. 2, pp. 108–115, 2015.
- M. Putriana, S. Artati, and V. J. Utami, “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba dengan Leverage dan Growth Sebagai Variabel Control Pada Insutri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J-MAS (Jurnal Manaj. dan Sains)*, vol. 3, no. 2, pp. 226–236, 2018.
- N. K. R. Astari and L. D. G. D. Suputra, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 26, no. 3, pp. 1938–1968, 2019.
- R. A. Sari, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Nominal*, vol. 1, no. 1, pp. 124–140, 2012.
- S. Roychowdhury, “Earnings Management through Real Activities Manipulation,” *J. Account. Econ.*, vol. 42, pp. 335–370, 2006.
- S. S. Syahyidati and L. Venusita, “Moderasi Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Manajemen Laba,” *J. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–22, 2018.
- W. R. Scott, *Financial Accounting Theory*, 7th ed. Toronto: Pearson, 2015.
- Y. Wibisono, *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing, 2007.